

PENDIDIKAN DAN PENGASUHAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK: PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ISLAM

Qurrotu Ayun

Universitas AKI

qurrotu_ayu@yahoo.com

doi: 10.18326/attarbiyah.v26.91-118

Abstrak

Perkembangan kepribadian seorang anak ditentukan oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anak. Orang tua adalah merupakan komunitas pertama yang ditemui anak semenjak dilahirkan. Pendidikan dan pengasuhan orang tua memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Dalam membentuk kepribadian seorang anak, pendidikan dan pengasuhan orang tua menurut Psikologi dalam perspektif Islam adalah menerapkan konsep dan metode pendidikan yang jelas serta dapat diterapkan sesuai dengan rentang usianya. Adapun pendidikan yang dapat diterapkan kepada anak adalah : 1) pendidikan keimanan; 2) pendidikan moral/akhlak; 3) pendidikan akal; 4). Pendidikan fisik; 5) pendidikan psikis/kejiwaan; 6) pendidikan sosial; 7) pendidikan seksual. Sedangkan metode yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan tersebut adalah dengan menggunakan: 1) metode

ATTARBIYAH

keteladanan; 2) metode pembiasaan; 3) metode perhatian; 4) metode nasehat; 5) metode hukuman.

Personality development of a child is determined by many factors, one of which is an education factor and parenting provided by parents to children. Parents are a child's first community encountered since birth. Parenting and education have a considerable influence in shaping personality a child. In shaping a child's personality, education and parental care according to Psychology in the perspective of Islam is to apply the concepts and methods of education are clear and can be applied in accordance with the age range. As far as education that can be applied for children are: 1) education of faith; 2) education of attitudes; 3) education of the mind; 4) physical education; 5) educational psychological/psychiatric; 6) social education; 7) sexual education. While the methods used parents in providing education are: 1) model of methods; 2) methods of habituation; 3) methods of attention; 4) methods of advice; 5) methods of punishment.

Kata kunci: perkembangan kepribadian anak, pendidikan dan pengasuhan orang tua, pendidikan anak perspektif Islam

Pendahuluan

Anak adalah merupakan anugerah dan titipan dari Allah SWT kepada orang tua untuk di didik dan dikembangkan. Seorang anak harus dibina, dipelihara dan dididik sedemikian rupa agar kelak menjadi insan kamil atau manusia sempurna yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa disamping sebagai pelipur lara bagi kedua orang tuanya. Seorang anak juga merupakan investasi bagi kedua orang tuanya dimasa depan, penenang hati dan kebanggaan keluarga.

Begitu besar harapan orang tua kepada setiap anak yang telah dilahirkan, untuk itu orang tua diharapkan memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak dengan optimal. Anak yang baru lahir dalam pandangan Tabularasa John Locke seorang filosof asal Inggris adalah seperti kertas putih. Locke percaya bahwa pengalaman masa kanak-kanak sangat menentukan karakteristik seseorang ketika dewasa. Ia menyarankan para orangtua untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka dan membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang berguna. Menurut Locke, Untuk menjadikan kertas putih tersebut baik atau buruk peran orang tua sangatlah besar terutama dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan pada anak.

Selain sebagai anugerah dari Allah SWT, anak diberikan kepada para orang tuanya sebagai amanah. Untuk dipelihara, didik dan dibina menjadi anak-anak yang berkualitas, memiliki kekuatan dan ketahanan sebagai bekal mengarungi hidup di masa dewasanya. Tugas utama untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak supaya memiliki

pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia yang utama adalah kedua orang tuanya. Orang tua diharapkan memiliki peran dan konsep yang jelas dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak (Qs. an-Nisaa: 9, Qs. al-Anfaal: 28, Qs. at-Taghaabun: 14).

Anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada kedua orang tuanya. Bentuk ikhtiar dari orang tua supaya tidak memiliki seorang anak yang lemah dari segi ilmu pengetahuan dan agama adalah memberikan pendidikan dan pengasuhan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Seorang anak juga dapat menjadi fitnah dan cobaan kepada kedua orang tua sehingga dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak orang tua diharapkan memiliki kesabaran dan kasih sayang yang tiada batas. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak terutama dalam pengasuhan dan pendidikan.

Perkembangan merupakan sesuatu hal yang pasti dialami oleh manusia baik perkembangan biologis, fisik dan mental. Menurut Santrock (2007:19) Periode perkembangan seorang anak dikelompokkan dalam periode dan rentang usia yaitu periode kelahiran diawali dari masa pembuahan sampai kelahiran, masa bayi yaitu kelahiran bayi sampai usia 24 bulan, masa kanak-kanak awal yaitu usia 2 tahun sampai 6 tahun, masa kanak-kanak akhir yaitu usia 6 tahun hingga 11 tahun, masa remaja (*adolescence*) adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak akhir sekitar 11 - 12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.

Teori Psikoanalisa Sigmund Freud menggambarkan perkembangan sebagai sesuatu yang biasanya tidak disadari (diluar

kesadaran) dan diwarnai oleh emosi. Ahli teori psikoanalisis menekankan bahwa pengalaman dini dengan orang tua secara signifikan akan membentuk perkembangan kepribadian seorang anak. Menurut Teori Psikoanalisa Sigmund Freud, Struktur kepribadian manusia terdapat tiga sistem yaitu id, ego dan superego. Pada orang yang dianggap sehat mental, ketiga sistem tersebut merupakan kesatuan organisasi yang harmonis, sehingga memungkinkan individu berhubungan dengan lingkungan secara efisien dan memuaskan. Bila ketiga sistem bertentangan satu sama lain, maka individu akan mengalami kesulitan penyesuaian diri. Tingkah laku manusia hampir selalu merupakan produk interaksi dari ketiga sistem tersebut.

Sistem yang pertama disebut Id yaitu merupakan insting yang dibawa manusia sejak lahir, sumber utama energi psikis dan merupakan penggerak ego dan superego yang berhubungan erat dengan proses jasmani. Id berada di level ketidaksadaran, irasional dan tidak terorganisir. Ia tidak dapat mentolerir peningkatan energi yang dirasakan sebagai ketegangan pada diri seseorang. Id mengikuti prinsip kenikmatan dan membutuhkan pemuasan segera. Id berusaha menyalurkan ketegangan dengan segera dan mengembalikan keseimbangan, agar kembali pada keadaan tenang dan menyenangkan (Alwisol, 2004 : 16-17).

Terdapat dua proses yang dilakukan oleh Id untuk menyalurkan kebutuhannya yaitu proses primer dan sekunder. Proses primer adalah reaksi otomatis dan bawaan seperti bersin dan berkedip atau reaksi otomatis lainnya sedangkan proses sekunder yang dilakukan Id untuk

menyalurkan kebutuhannya adalah membayangkan obyek. Id tidak bisa terpuaskan apabila hanya menggunakan proses primer /membayangkan sehingga memerlukan prinsip realitas atau dikenal ego . Ego merupakan bagian yang memiliki kontak dengan realitas dunia luar, bertindak sebagai eksekutif, mengatur, mengontrol dan meregulasi kepribadian. Sedangkan superego adalah berisi suara hati, nurani , moral dan etika yang berfungsi mencegah ego dalam memuaskan id dengan cara yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral yang diterapkan.

Super ego didapat dari penanaman nilai-nilai moral dan agama dari orang tua dan lingkungan yang diberikan kepada anak sejak usia dini. Nilai-nilai moral dan agama ini berfungsi untuk mencegah ego dalam memuaskan id dengan perilaku yang dapat diterima oleh agama, masyarakat dan lingkungan. Seseorang yang memiliki super ego yang kuat maka akan menyalurkan id melalui ego yang termanifestasi perilaku yang baik serta diterima oleh lingkungan. Perkembangan kepribadian seorang anak menurut teori Psikoanalisa adalah interaksi terus-menerus dari ketiga sistem tersebut.

Corey (1986) menemukan bahwa permasalahan yang seringkali ditemui dalam proses konseling adalah ketidakmampuan dalam mempercayai diri sendiri dan orang lain, ketakutan akan cinta dan hubungan dekat, rendahnya percaya diri, ketidakmampuan dalam mengekspresikan kemarahan serta ketidakmampuan untuk menerima sepenuhnya perasaan seksual sebagai laki-laki atau perempuan. Menurut Psikoanalisa Freudian, tiga area perkembangan personal dan sosial ini

dibentuk pada enam tahun pertama kehidupan manusia. Periode ini merupakan landasan perkembangan kepribadian di masa selanjutnya.

Keluarga khususnya orang tua diharapkan memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik dalam setiap periode perkembangan anak karena lingkungan keluarga adalah sekolah pertama yang ditemui seorang anak dalam mengawali kehidupannya. Menurut Teori Psikoanalisa perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh apa yang ia terima pada masa *golden age* yaitu usia 0-6 tahun pertama kehidupan serta kemampuan untuk melewati setiap fase perkembangan, apabila seorang anak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik maka akan mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang baik pada saat dewasa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji teks al-Qur'an, buku-buku, dan naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini (Efendy, 1989: 192). Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua bentuk primer dan sekunder. Data primer adalah buku yang dijadikan pegangan utama berupa kajian perkembangan anak dalam perspektif islam . Sedangkan data sekunder adalah buku buku yang masih dianggap relevan dengan kajian penelitian (Arikunto, 1993: 131). Metode analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif, yang difungsikan untuk menentukan

hubungan antar kategori dengan yang lain, melalui interpretasi yang sesuai dengan peta penelitian yang dibimbing oleh permasalahan yang sedang di kaji dalam tujuan penelitian, untuk mewujudkan kontruksi teoritis sesuai dengan permasalahan penelitian (Surakhmand, 1980: 93).

Faktor Perkembangan Anak

Kesehatan dan Kesejahteraan

Kesehatan dan kesejahteraan merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki seorang anak untuk dapat berkembang dengan baik. Perkembangan psikologis seorang anak juga tergantung pada pertumbuhan fisik dan kesehatan yang dimiliki oleh seorang anak. Kekurangan gizi pada saat masih bayi akan mengakibatkan bayi tidak dapat tumbuh dengan cukup baik dan menjadi lamban. Kekurangan gizi yang sangat serius disebut *marasmus dan kwashiorkor*. **Marasmus** adalah kekurangan gizi serius yang disebabkan oleh asupan kalori yang tidak cukup. Bayi dengan marasmus memiliki penampilan yang kecil, kurus dan terlihat lebih tua. **Kwashiorkor** adalah kekurangan gizi serius yang disebabkan oleh kekurangan protein. Perut dan kaki anak membengkak karena berisi air. Penyakit ini biasanya muncul antara usia 1 hingga 3 tahun. Marasmus dan kwashiorkor merupakan masalah serius di negara berkembang, dengan kematian 50 % dibawah usia 5 tahun (UNICEF, 2003).

Kekurangan gizi pada anak seperti kurang zat besi, vitamin atau protein yang cukup menyebabkan daya tahan tubuh yang rendah

terhadap penyakit. Anak yang memiliki kekurangan gizi di usia 3 tahun menunjukkan perilaku yang lebih agresif dan hiperaktif di usia 8 tahun, memiliki masalah eksternal yang lebih banyak di usia 11 tahun dan menunjukkan perilaku motorik yang berlebihan di usia 17 tahun (Liu dkk, 2003)

Banyak faktor yang menyebabkan kesehatan dan kesejahteraan tidak dimiliki seorang anak seperti kemiskinan, perawatan kesehatan yang buruk, kekurangan gizi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Tanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan seorang anak terletak ditangan orang tua, guru, perawat, dokter dengan cara membiasakan hidup sehat kepada seorang anak. Orang tua diharapkan mampu menerapkan kebiasaan - kebiasaan yang sehat kepada anak sehingga membantu seorang anak untuk mendapatkan kesehatan dan keterpenuhan gizi dengan baik. Sedangkan guru disekolah diharapkan memiliki strategi dalam menerapkan pola hidup sehat dilingkungan sekolah untuk mencegah terjangkitnya penyakit pada anak di lingkungan sekolah. Sedangkan dokter dan perawat memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai cara-cara dalam menerapkan pola hidup sehat.

Keluarga dan Pengasuhan Anak

Setiap keluarga adalah suatu sistem, suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian2 yang saling berhubungan dan berinteraksi. Sebuah hubungan tidak pernah berlangsung satu arah. Di dalam sebuah keluarga, interaksi antara anggota keluarga diharapkan berlangsung dua arah. Santrock (2007:157) menyebutkan bahwa interaksi dua arah dalam sebuah keluarga

disebut dengan *mutual synchrony* yang berarti bahwa perilaku setiap orang bergantung pada perilaku sebelumnya dari mitranya. Hubungan timbal balik yang positif antara orang tua dan anak mempengaruhi cara berperilaku seorang anak terhadap kedua orang tuanya.

Keluarga adalah merupakan sebuah gugus sub-sistem yang disebut dengan generasi, gender dan peran. Setiap anggota keluarga adalah merupakan partisipan dalam beberapa subsistem. Menurut Cox & Paly (2003) subsistem-subsistem dalam setiap keluarga ini saling mempengaruhi satu sama lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Anggota keluarga yang terdiri dari dua orang disebut dengan *dyadic*, sedangkan yang lebih dari dua orang disebut dengan *polyadic*. Ibu dan ayah adalah merupakan subsistem *dyadic*, ibu ayah dan anak adalah mewakili sistem *polyadic*, ibu dan dua saudara adalah suatu sistem *polyadic* lainnya (Santrock, 2007:158)

Hasil penelitian Cummings dkk (2002) menyebutkan bahwa meningkatkan kepuasan perkawinan dapat menghasilkan pengasuhan yang baik, hubungan perkawinan, pengasuhan dan perilaku anak saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan kepribadian seorang anak diawali dari interaksi anak tersebut di dalam keluarganya. Penerimaan positif, kasih sayang yang tulus serta pola asuh yang baik akan membentuk karakter seorang anak ketika anak tersebut telah dewasa. Seorang anak yang dibesarkan dengan penuh kenyamanan dan kasih sayang di dalam keluarga niscaya akan menjadikan keluarga tempat untuk berbagi keluh kesah, begitu juga sebaliknya, jika

seorang anak tidak mendapatkan kenyamanan di dalam keluarga maka akan mencari pelampiasan di luar rumah yang mengakibatkan seorang anak bingung akan identitas dirinya sendiri.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Schneiders (1960:405) mengemukakan bahwa keluarga ideal ditandai dengan ciri-ciri: minimnya perselisihan antarorangtua atau orang tua dengan anak; ada kesempatan untuk menyatakan keinginan; penuh kasih sayang; penerapan disiplin yang tidak keras; ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku; saling menghormati, menghargai diantara orang tua dan anak; orang tua memiliki emosi yang stabil; berkecukupan dalam ekonomi; mengamalkan nilai moral dan agama. Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi tersebut maka disebut dengan disfungsi keluarga. Menurut Dadang Hawari (1997:165) seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi akan mempunyai resiko lebih besar dalam tumbuh kembang jiwanya.

Erick Erikson mengajukan delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seorang individu dan itu semua bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga. Selama tahun pertama, seorang anak harus mengembangkan suatu kepercayaan dasar (*basic trust*),

tahun kedua dia harus mengembangkan otonominya, dan pada tahun berikutnya dia harus belajar inisiatif yang mengarahkan pada penemuan identitas dirinya. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orangtua yang penuh kasih sayang merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak tersebut

Kepribadian adalah merupakan serangkaian kebiasaan perilaku menetap yang dilakukan individu dalam menghadapi stimulus yang diterima. Faktor yang membentuk kepribadian seseorang adalah faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik dalam ilmu psikologi dikenak dengan teori nativisme, sedangkan faktor lingkungan dikenal dengan teori empirisme. Faktor lingkungan yang merupakan pembentuk kepribadian seorang anak adalah merupakan sekumpulan perilaku yang diterima pada saat masih kanak-kanak sampai dewasa. Peran lingkungan sangatlah besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Peran lingkungan didalamnya adalah termasuk pola asuh dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak masih kecil. terdapat beberapa jenis pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak serta dampak perilaku yang ditimbulkan yaitu :

Pola Asuh Otoriter (parent oriented)

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Anak seolah adalah "robot" yang dikendalikan orang tua, sehingga menjadi kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam

pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Selain itu, anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan, walaupun terkadang hanya untuk menyenangkan orang tua atau suatu bentuk kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Di belakang orang tua, bisa jadi anak akan menunjukkan perilaku yang berbeda.

Pola Asuh Permisif (children centered)

Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Pola Asuh Demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap

tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.

Dalam memberikan pengasuhan kepada seorang anak. Hendaknya memiliki batasan yang jelas terhadap hal-hal yang diperbolehkan atau yang tidak diperbolehkan kepada anak. Anak akan mengetahui dengan jelas terhadap dampak atau konsekuensi yang diterima apabila bersikeras melaksanakan tindakan yang ingin dilakukan.

Pendidikan

Pendidikan seorang anak didapat dari lingkungan sekolah yang merupakan lembaga formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Menurut Havighurst (1961:5) sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya. Upaya sekolah dalam memfasilitasi tugas-tugas perkembangan siswa akan berjalan dengan baik apabila di sekolah telah tercipta iklim atau atmosfer yang sehat, menyangkut aspek manajemen maupun profesionalitas personelya

Michael Rutter (Sigelmen & Shaffer, 1995:426) mendefinisikan sekolah yang efektif itu sebagai sekolah yang memajukan, meningkatkan atau mengembangkan prestasi akademik. Keterampilan sosial, sopan

santun, sikap positif terhadap belajar, rendahnya angka absen siswa serta memberikan ketrampilan yang memungkinkan siswa dapat bekerja.

Sekolah yang efektif disamping ditandai oleh ciri-ciri diatas juga didukung oleh kualitas pengajar, baik karakteristik pribadi maupun kompetensinya. Karakteristik pribadi dan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap kualitas iklim kelas, proses pembelajaran di kelas, atau hubungan guru dengan siswa di kelas yang pada gilirannya akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Allan C Ornsstein (1990:549) mengemukakan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa karakteristik guru yang efektif atau sangat diharapkan diklasifikasikan ke dalam empat kluster dimensi guru yaitu kreatif ditandai dengan perilaku imajinatif, senang bereksperimen, dan orisinal; perilaku dinamis yaitu enerjik dan ekstrovert; terorganisasi ditandai dengan perilaku sadar akan tujuan, pandai mencari cara dalam memecahkan masalah, dan memiliki kontrol.

Pendidikan yang diberikan kepada anak didapatkan dari pendidikan formal dan pendidikan dari orang tua. Dalam memberikan pendidikan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya keberhasilan pendidikan kepada anak. Menurut Albert Schweitzer (dalam Yusuf S, 2012:47) pendidikan efektif yang dapat diberikan kepada anak adalah sebagai berikut : pertama yaitu *modelling* yaitu orang tua menjadikan diri mereka sebagai model bagi anak, orang tua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak baik bersifat positif maupun negatif. Cara berpikir dan perilaku seorang anak dibentuk dan dari cara berpikir

dan perilaku orang tua. Melalui *modelling*, seorang anak akan belajar tentang sikap yang proaktif, respek dan kasih sayang.

Pendidikan kedua yaitu menjadikan orang tua sebagai *mentoring*, yaitu orang tua menjadikan dirinya sebagai mentor yang pertama bagi anak dalam menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif maupun negatif. Orang tua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak seperti rasa aman, dicintai. Terdapat lima cara dalam memberikan kasih sayang kepada anak yaitu: mendengarkan serta ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak; berbagi wawasan, pengetahuan, emosi dan keyakinan kepada anak; memberikan penguatan, kepercayaan, apresiasi dan dorongan kepada anak; mendoakan anak secara ikhlas serta memberikan pengorbanan kepada anak dalam hal ketersediaan waktu serta melayani kebutuhan anak.

Pendidikan ketiga yang perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak yaitu *teaching* yaitu orang tua berperan sebagai seorang guru bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Orang tua berusaha memberdayakan prinsip-prinsip kehidupan sehingga memahami dan melaksanakannya. Peran orang tua sebagai guru yaitu menciptakan "*conscious competence*" yaitu anak mengetahui dan mengalami apa yang mereka kerjakan serta alasan mereka melaksanakan hak tersebut.

Budaya, Etnis dan Status Sosial Ekonomi

Budaya (*culture*) mencakup pola perilaku, kepercayaan dan produk lain dari sekelompok khusus orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Produk tersebut dihasilkan dari interaksi antara kelompok-kelompok orang dan lingkungan mereka selama bertahun-tahun. Suatu kelompok budaya dapat sebesar negara Amerika atau sekecil desa di Itali yang terisolasi. Berapapun besarnya, budaya kelompok tersebut mempengaruhi identitas, pembelajaran dan perilaku sosial para anggotanya (Cole,2005)

Etnis yaitu karakteristik yang berakar pada warisan budaya, termasuk kebangsaan, ras, agama dan bahasa. Setiap kelompok etnis memiliki keanekaragamannya sendiri. Imigran dan kelompok etnis non kulit putih mempunyai setidaknya satu ciri yang sama, mereka menemukan diri mereka berada di urutan terbawah dari pengelompokan sosial. Kelompok tersebut diwakili secara tidak proporsional oleh kaum miskin dan kurang berpendidikan. Setengah dari anak-anak Afrika dan sepertiga anak-anak latin hidup dalam kemiskinan. Angka putus sekolah untuk anak-anak muda minoritas mencapai angka kritis 60 % di beberapa daerah perkotaan. Dengan kata lain, anggota etnis minoritas cenderung memiliki status sosial ekonomi yang rendah (Leyendecker dkk:2005)

Status sosial ekonomi merupakan pengelompokan manusia dengan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan ekonomi yang sama. Status sosial ekonomi menyiratkan ketidakadilan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki 1) pekerjaan dengan bermacam-macam gengsi, 2)

tingkat pencapaian pendidikan yang berbeda, 3) sumber daya ekonomi yang berbeda, 4) tingkat kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi lembaga-lembaga masyarakat. Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan untuk berpartisipasi dalam mendapatkan reward sosial ini memberikan peluang yang tidak seimbang bagi anak.

Beberapa efek yang berbahaya dari kemiskinan pada anak terjadi karena kemiskinan tersebut berefek pada kehidupan anak di rumah. Hasil penelitian Jeanne-Brook Gunn (2003) menyimpulkan bahwa kemiskinan di tahun pertama kehidupan merupakan peramal yang lebih baik bagi kelulusan sekolah dan prestasi pada usia 18 tahun dibandingkan dengan kemiskinan pada tahun menginjak remaja. Meskipun demikian, ia juga menemukan bahwa intervensi awal selama dua atau tiga tahun tidak mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dan prestasi anak secara permanen, karena anak-anak miskin lebih mungkin terus menemui hambatan untuk berhasil. Mereka tetap bersekolah di sekolah yang kurang layak dan terus hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan tanpa tempat aman untuk bermain. Seorang anak juga mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan tempat dia tinggal.

Faktor Perkembangan Anak Perspektif Islam

Dalam psikologi perkembangan perspektif Islam, faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia selain dari faktor genetik dan lingkungan adalah adanya ketetapan dari Allah SWT (Qs. al-Hajj: 5). Selain itu Nabi Muhammad Saw juga memberi hadist yang secara akurat

menggambarkan tahap awal penciptaan manusia dengan menyebutkan waktu perkembangannya. Penjelasan dari ayat Alqur'an dan Hadits menggambarkan bahwa Allah SWT telah memberikan ketentuan terhadap setiap makhluk yang dilahirkan di dunia ini. Riwayat Nabi Isa disebutkan bahwa Nabi Isa memiliki kemampuan berbicara pada saat masih bayi, ini menunjukkan ketentuan dan ketetapan Allah SWT yang tidak dipengaruhi oleh faktor genetik maupun stimulasi dari lingkungan.

Upaya Pembentukan Kepribadian Anak

Pendidikan dan pengasuhan orang tua kepada anak dengan menggunakan perspektif Islam dilakukan dengan cara memberikan pendidikan berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam pada anak. Memberikan pendidikan yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak usia dini diharapkan dapat membentuk superego yang kuat dimana tugas superego adalah sebagai filter ego dalam memuaskan id. Seseorang yang memiliki superego yang kuat maka akan mencegah ego melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Menurut Ulwan (1994), terdapat 7 (tujuh) hal yang dapat dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak.

Pendidikan Keimanan

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia *tamyiz*.

Pendidikan Moral (Akhlak)

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta karakter yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Moral dan perilaku merupakan salah satu buah Iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagaman seseorang yang benar. Orang tua bertanggung jawab menanamkan dan melatih anak anaknya untuk berperilaku mulia dalam kehidupannya. Orang tua memberikan pendidikan moral atau akhlak dengan memberitahu dan memberikan contoh mengenai bagaimana melakukan, dampak positif dan negatif yang ditimbulkan sehingga anak dapat mengetahui secara langsung.

Pendidikan Fisik

Di antara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik dan orang tua adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat. Dalam pendidikan ini orang tua bertanggung jawab membina anak-anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat dengan cara-cara memberi nafkah yang *halalan thoyyiban*, membiasakan anak untuk melaksanakan adab-adab yang benar, menjaga kesehatan anak, mengobati ketika sakit, dan membiasakan anak berolahraga.

Pendidikan Rasio (Akal)

Pendidikan rasio adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban,

dan lain sebagainya. Dengan demikian pikiran anak akan menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya. Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang lain yang telah disebutkan sebelumnya, semisal tanggung jawab pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman pondasi, pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan, pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) sebagai penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Pendidikan Psikis (Kejiwaan)

Pendidikan psikis (jiwa) dimaksudkan untuk membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadian anak dengan melatih anak supaya bersikap berani, merasa percaya diri, suka berbuat baik kepada orang lain, mampu menahan diri ketika marah, dan senang kepada akhlak mulia. Orangtua ber-kewajiban untuk menghindarkan anak-anak dari sifat minder, penakut, merasa rendah diri, hasud, pemaarah, masa bodoh, dan sifat-sifat buruk lainnya, dengan terus mendidik dan menanamkan kepada anak Islam sebagai pedoman hidupnya.

Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Tidak disangsikan lagi, bahwa tanggung

jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejiwaan. Sebab, pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan karakter yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain. Anak-anak perlu dilatih bermasyarakat. Dikenalkan dengan orang-orang di sekitarnya, dilatih bagaimana cara bergaul yang benar, dan selalu berlaku baik kepada siapapun, menyayangi sesama, termasuk kepada makhluk-makhluk Allah yang lain di muka bumi ini. Menghormati yang lebih tua, membimbing yang lebih muda, dan memelihara hak orang lain, serta melaksanakan adab-adab sosial yang mulia.

Pendidikan Seksual

Yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan terhadap masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, syahwat, dan perkawinan. Dengan harapan ketika anak tumbuh dewasa dan memahami urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang haram dan yang halal. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlaq dan kebiasaan hidup serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual adalah hal penting untuk mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut ini: *Fase*

pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandangi sesuatu. *Fase kedua*, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (peralihan atau pubertas). Pada masa ini, anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual. *Fase ketiga*, usia 14-16 tahun, disebut masa *baligh* (adolesens). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual. *Fase keempat*, setelah masa adolesens, disebut masa pemuda. Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela) jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Metode Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan aspek sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik memiliki perilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan

akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Pendidikan dengan Kebiasaan

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara, *pertama* dengan cara pengulangan dan *kedua* dengan di sengaja dan direncanakan. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Kelemahan kebiasaan anak tergantung kepada seorang yang mendidiknya, karena anak adalah amanah dari Allah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Bagi para pendidik, hendaklah membedakan dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan bengkokannya. Demikian pula dalam membiasakan dan membekalinya dengan akhlak. Disamping orang tua atau pendidik lingkunganpun sangat mempengaruhi kebiasaan anak.

Pendidikan dengan Nasehat

Metode pendidikan dengan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak serta kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur,

menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah dengan metode nasehat. Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan akhlak yang hendak di capai pada anak. Dengan metode nasehat orang tua atau pendidik dapat mengisinya dengan moral mulia dan mangajarinya tentang prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan dengan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Pendidikan dengan Hukuman

Dalam hal ini imam mujtahid dan ulama ushul fiqh menggarisbawahi pada lima perkara tentang hukuman. Mereka menanamkannya sebagai lima keharusan yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta benda. Mereka berkata sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum-hukum prinsip dan syariat semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut. Untuk memelihara masalah tersebut syariah telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan setiap pelanggaran dan

perusak kehormatan akan merasakan kepedihan hukuman-hukuman ini yang dikenal dalam syariat sebagai *hudud* dan *ta'zir*.

Simpulan

Perkembangan kepribadian seorang anak dalam perspektif Islam dipengaruhi oleh tiga hal yaitu genetik, lingkungan dan ketetapan Allah SWT. Dalam perjalanan hidupnya, untuk memiliki kepribadian yang terpuji seorang anak memerlukan pendidikan dan pengasuhan dari orang tua. Keluarga yang didalamnya termasuk orang tua adalah merupakan sekolah pertama yang anak temui ketika pertama kali dilahirkan di dunia. Memberikan pendidikan dan pengasuhan pada anak dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini. Adapun pendidikan yang dapat diberikan pada anak dalam perspektif islam yaitu pendidikan keimanan; pendidikan moral (akhlak); pendidikan fisik; pendidikan akal; pendidikan psikis; pendidikan seksual serta pendidikan sosial. Pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: keteladanan; kebiasaan; perhatian; nasehat dan hukuman. Pendidikan dan pengasuhan anak dapat dimulai sejak anak usia dini atau pra sekolah yakni usia (2-6) tahun sesuai tahapan perkembangan. Untuk pendidikan seksual dapat diberikan kepada anak apabila anak telah memasuki usia *tamyiz* atau setelah *akhil baliq*. Sedangkan pendidikan lainnya dapat diberikan pada anak mulai usia pra sekolah dengan metode yang menyenangkan bagi anak

mengingat usia pra sekolah pada anak kemampuan kognitif yang dimiliki masih terbatas pada perkembangan tertentu.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Anwar, R., dkk. 2009. *Pengantar Studi Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Corey, G. 1986. *Theory and Practice of counseling and psychotherapy*, 3rd. California: Brooks/Cole
- Dahlan, D. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Z., dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Gantina, K, dkk. 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT Indeks
- Hamid & Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Havighurst. 1961. *Human Development & Education*. New York : David Mckay Co.
- Hawari, D. 1997. *Al Qur'an, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti proma Yasa.
- Ismail, ed., dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Santrock. 2002. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : PT Erlangga
- Sarwono. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Schneider, A.A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Winston.
- Ulwan, N. 1994. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, terj. Drs. Jamaludin, M.Si. Lc., *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.

